

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Strategi Guru Fiqih**

##### **1. Pengertian strategi Pembelajaran**

Kata strategi berasal dari kata *strategos* (yunani) *strategus*. *Strategos* berarti jenderal atau berarti pula perwira (*states officer*). Jenderal ini lah yang bertanggung jawab merencanakan suatu strategi dalam dari mengarahkan pasukan untuk mencapai kemenangan.<sup>1</sup>

Strategi pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting dalam implementasi program pendidikan karena memuat tugas-tugas atau kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru maupun siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pembelajaran didalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.36

<sup>2</sup> <http://dedi26.blogspot.com/>, Yoyo Apriyanto, Selasa, 12 februari 2016

Dalam kaitannya dalam proses pembelajaran, ada beberapa yang harus dilakukan oleh seorang guru agar mencapai hasil yang maksimal. *Pertama*, membuat perencanaan pembelajaran ini setidaknya-tidaknya mencakup (1) tujuan yang hendak dicapai, (2) bahan yang dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan, (3) bagaimana proses pembelajaran yang akan diciptakan untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien, (4) bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui atau mengukur apakah tujuan tercapai atau tidak. *Kedua*, melaksanakan pembelajaran dengan baik. *Ketiga*, memberikan *feedback* (umpan balik), yang berfungsi sebagai sarana untuk membantu memelihara minat dan antusiasme peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran misalnya melalui evaluasi. *Keempat*, melakukan komunikasi pengetahuan. Maksudnya, bagaimana guru mampu melakukan transfer atas pengetahuan yang dimiliki kepada peserta didiknya, dan melakukan komunikasi dengan baik. *Kelima*, guru sebagai model dalam bidang studi yang diajarkannya. Artinya, guru merupakan suri tauladan, contoh nyata, atau model yang dikehendaki oleh mata pelajaran yang diajarkannya tersebut.<sup>3</sup>

Secara singkat strategi belajar mengajar, pada dasarnya mencakup empat hal utama, yaitu (1) penentuan tujuan pengajaran khusus (TPK); yaitu gambaran dari perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik yang diharapkan. (2) pemilihan system pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan. (3) pemilihan dan penetapan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang tepat yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan kegiatan pengajaran.

---

<sup>3</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal.25-27

Dan (4) penetapan criteria keberhasilan proses belajar mengajar sebagai pegangan dalam mengadakan evaluasi belajar mengajar.<sup>4</sup>

## **2. Strategi Belajar Mengajar Menurut Konsep Islam**

Strategi belajar mengajar menurut konsep islam pada dasarnya adalah sebagai berikut:

- a. Proses belajar mengajar dilandasi dengan kewajiban yang dikaitkan dengan niat karena Allah SWT.

Kewajiban seorang guru dalam menilai tujuan dan melaksanakan tugas mengajar ilmu seharusnya dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah semata-mata, dan hal ini dapat dipandang dari dua segi, yaitu:

- 1) Sebagai tugas kekhalifahan dari Allah

Pada dasarnya setiap manusia yang terlahir ke dunia ini mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi. Dengan akal yang dianugerahkan padanya, manusia lebih memiliki banyak kesempatan untuk menata dunia. Akal akan berfungsi dengan baik dan maksimal, bila dibekali dengan ilmu.

- 2) Sebagai pelaksanaan ibadah dari Allah

“menjadi guru berdasarkan tuntunan pekerjaan adalah suatu hal yang mudah”,<sup>5</sup> namun bila semua itu tidak sesuai didasari semata-mata untuk mendapat ridho Allah, maka bisa jadi pekerjaan tersebut yang sebenarnya

---

<sup>4</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, hal. 38

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal.

mudah menjadi sebuah bahan bagi pelakunya. Dengan orientasi mendapatkan ridho Allah, maka mengajar bisa menjadi salah satu bagian ibadah kepada Allah.

Suatu pekerjaan bila diniatkan ibadah kepada Allah, insyaAllah akan memiliki nilai yang lebih mulia daripada bekerja hanya berorientasi material/penghasilan.

b. Konsep belajar mengajar harus dilandasi dengan niat ibadah.

Landasan ibadah dalam proses belajar mengajar merupakan amal shaleh, karena melalui peribadatan, banyak hal yang dapat diperoleh oleh seorang muslim (guru dan murid) yang kepentingannya bukan hanya mencakup individual, melainkan bersifat luas dan universal.

Pendidikan yang disertai dengan ibadah adalah sebagai berikut:

1) *Religious skill people*

*Religious skill people* yaitu insan yang akan menjadi tenaga-tenaga (sekaligus mempunyai iman yang teguh dan utuh). Religiusitasnya diharapkan terefleksi dalam sikap dan perilaku, dan akan mengisi kebutuhan tenaga di berbagai sector ditengah-tengah masyarakat global.

2) *Religiusitas community leader*

*Religiusitas community leader* yaitu insane yang akan menjadi penggerak dinamika transformasi social cultural, sekaligus menjadi penjaga

gawang terhadap akses masyarakat, terutama golongan *the silent majority*, serta melakukan control atau pengadilan social (*social control*) dan *reformer*.

Dengan ilmu yang diperoleh dibangku sekolah terutama tentang ilmu ahklak sudah selayaknya orang berpendidikan bisa memilah budaya mana yang seharusnya dihindari, seorang yang berpendidikan seharusnya mampu menjadi suri tauladan bahkan pelopor untuk menjadi insane yang baik.

### 3) *Religious intellectual*

*Religious intellectual* yaitu insan yang mempunyai integritas , istiqomah , cakap melakukan analisis ilmiah serta *concern* terhadap masalah-masalah social dan budaya.

Agama islam adalah agama yang mengajarkan pada umatnya untuk tidak mempelajari yang ada disekitar ini secara tekstual saja, tetapi juga secara kontekstual. Misalnya dalam masalah shalat berjamaah, secara tekstual hukumnya wajib, namun secara kontekstual dengan berjamaah akan tercipta kerukunan, persatuan, dan persamaan, sehingga dengan shalat berjamaah terpadu *Hablu Minallah dan Hablu Minannas*.

- c. Didalam proses belajar mengajar harus saling memahami posisi guru sebagai guru dan murid sebagai murid.

Pendidikan hakikatnya bapak rohani (*spiritual father*)

bagi anak didiknya yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, sekaligus meluruskannya. Seorang guru harus bisa menjadi suri tauladan

bagi murid dan murid harus patuh pada guru disamping tetap bersikap kritis, karena guru pun juga manusia yang bisa lupa dan salah.

Dalam pengelola belajar mengajar , guru dan murid memegang peranan penting. Fungsi murid dalam interaksi belajar mengajar adalah sebagai subjek karena muridlah yang menerima pelajaran dari guru. Jika tugas pokok guru adalah mengajar maka tugas pokok murid adalah belajar.

- d. Harus menciptakan komunikasi yang seimbang , komunikasi yang jernih dan komunikasi yang transparan. Tujuan pendidikan itu tidak akan tercapai jika proses belajar mengajar tidak seimbang.<sup>6</sup>

### **3. Pendekatan Pembelajaran**

Secara etimologi pendekatan berasal dari kata dekat, artinya tidak jauh, setelah mendapat awalan 'pe' dan akhiran 'an' maka artinya yaitu:

- a. Proses, perbuatan, cara mendekati;
- b. Usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti atau metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.<sup>7</sup>

Menurut Khatib Thaha sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, mendefinisikan bahwa pendekatan adalah cara pemrosesan subjek atas objek untuk mencapai tujuan. Pendekatan juga bisa berarti cara pandang terhadap sebuah objek persoalan, dimana cara pandang itu adalah cara pandang dalam konteks yang lebih luas.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Puh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 127.

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 218.

<sup>8</sup> Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Padang: BABN Press, 2003), hal. 101.

Dalam konteks belajar, pendekatan adalah segala cara atau strategi yang digunakan oleh peserta didik untuk menunjang keefektifanan, keefesienan dalam proses pembelajaran materi tertentu. Dalam hal ini, seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.<sup>9</sup>

Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam:

- a) Pendekatan Pengalaman, yaitu; pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individual maupun secara kelompok
- b) Pendekatan Pembiasaan. Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari
- c) Pendekatan Emosional, yaitu; usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan buruk.
- d) Pendekatan Rasional, yaitu; suatu pendekatan menggunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebesaran dan kekuasaan Allah.

---

<sup>9</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 129.

- e) Pendekatan Fungsional, yaitu suatu usaha memberikan materi agama menekankan kepada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- f) Pendekatan Keteladanan, yaitu usaha memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga pendidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.
- g) Pendekatan terpadu, yaitu pendekatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan memadukan secara serentak beberapa pendekatan. Adapun pendekatan terpadu dalam pendidikan agama Islam meliputi; keimanan, pengalaman, pembiasaan, rasional, emosional, fungsional dan keteladanan.<sup>10</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan merupakan suatu proses, perbuatan, dan cara mendekati dan mempermudah pelaksanaan pendidikan. Jika dalam kegiatan pendidikan, metode berfungsi sebagai cara mendidik, maka pendekatan berfungsi sebagai alat bantu agar penggunaan metode tersebut mengalami kemudahan dan keberhasilan. Selain metode-metode memiliki peranan penting dalam kegiatan pendidikan Islam, pendekatan-pendekatan juga menempati posisi yang berarti pula untuk memantapkan penggunaan metode-metode tersebut dalam proses pendidikan, terutama proses belajar mengajar.

#### a. Strategi

---

<sup>10</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan...*, hal. 129-135.



Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dalam pembelajaran perlu strategi agar tujuan tercapai dengan optimal.<sup>11</sup> Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu.

Adapun yang dimaksud dengan strategi dalam pendidikan yaitu pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor atau kekuatan untuk mengamankan sasaran kependidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahan dalam operasionalisasi sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan yang ada, termasuk pula perhitungan tentang hambatan-hambatannya berupa fisik maupun yang bersifat non fisik (seperti mental dan moral baik dari subjek, objek maupun lingkungan sekitar). Jadi, strategi pendidikan dapat diartikan sebagai kebijaksanaan dan metode umum pelaksanaan proses pendidikan.<sup>12</sup>

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa [strategi pembelajaran](#) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dari pengertian diatas dapat di ambil garis besar bahwa strategi pembelajaran sebagai perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode, materi, peserta didik, bahan ajar maupun waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

#### b. Metode

---

<sup>11</sup> Zainal Asril, *Micro Teaching*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal.13

<sup>12</sup> Seno Sobroto, *Seri Bahasa Indonesia*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2006), hal. 340.

Secara etimologi, metode berasal dari bahas Yunani yaitu *metodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara.<sup>13</sup> Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>14</sup> Dalam bahasa Arab metode di sebut *Thariqat*.<sup>15</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *metode* adalah: *“cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud”* sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Dengan demikian secara umum metode adalah cara untuk mencapai sebuah tujuan dengan jalan yang sudah ditentukan, dalam metode pendidikan dapat diartikan sebagai cara untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai yang ditentukan. Apabila ditarik pada pendidikan islam, metode dapat diartikan sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi Islami.<sup>16</sup>

Dalam penggunaan metode pendidikan Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seseorang pendidik dapat memahami hakikat metode dalam relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah Swt. Tujuan diadakan metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik

---

<sup>13</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 61.

<sup>14</sup> Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 99.

<sup>15</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hal. 77.

<sup>16</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsi-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1996), hal.45-46.

secara mantab. Uraian itu menunjukkan bahwa fungsi metode pendidikan Islam adalah mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan kepada peserta didik untuk belajar berdasarkan minat, serta mendorong usaha kerja sama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik. Di samping itu, dalam uraian tersebut ditunjukkan bahwa fungsi metode pendidikan adalah memberi inspirasi pada peserta didik melalui proses hubungan yang serasi antara pendidik dan peserta didik.

c. Teknik

Istilah teknik dalam pembelajaran didefinisikan dengan cara-cara dan alat yang digunakan oleh guru dalam rangka mencapai suatu tujuan, langsung dalam pelaksanaan pelajaran pada waktu itu. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Azhar Arsyad, bahwa teknik yaitu apa yang sesungguhnya terjadi di dalam kelas dan merupakan pelaksanaan dari metode yang sifatnya implementatif.<sup>17</sup>

Teknik dalam pembelajaran merupakan penjelasan dan penjabaran suatu metode pembelajaran, maka sudah barang tentu bahwa kutipan definisi teknik tersebut di atas perlu dilengkapi dengan pijakan pada metode tertentu. Teknik dalam pembelajaran bersifat taktis, dan cenderung bernuansa siasat.

Jadi, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan

---

<sup>17</sup> Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 19.

metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Adapun macam-macam teknik dalam pembelajaran diantaranya meliputi teknik syarahan, teknik perbincangan, teknik penyelesaian masalah, teknik dapatan, dan teknik permainan.<sup>18</sup>

Dengan demikian maka penulis dapat memahami bahwa teknik dalam [pembelajaran](#) dapat didefinisikan sebagai daya upaya, atau usaha-usaha yang ditempuh oleh seseorang guru dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan pengajaran dengan cara yang paling praktis, namun tetap harus selalu merujuk dan berpijak pada metode tertentu

#### d. Taktik

Taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki sense of humor yang tinggi, sementara yang

---

<sup>18</sup> <http://edukasi.kompasiana.com/2011/11/18/definisi-strategi-metode-dan-teknik-pembelajaran-413773.html>.  
Diakses Tanggal. 13 Mei 2016.

satunya lagi kurang memiliki sense of humor, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu.<sup>19</sup>

Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni.

Taktik pembelajaran meliputi aspek-aspek pembelajaran yang lebih rinci dan lebih teknis dari pada strategi. Baik-buruknya pembelajaran lebih banyak ditentukan oleh taktik dari pada strategi. Taktik pembelajaran terwujud dalam bentuk langkah-langkah tindakan taktis yang tersusun dalam suatu prosedur pembelajaran. Dengan langkah-langkah tindakan yang taktis, proses belajar anak menjadi efektif dan efisien. Efektif dalam arti, kualitas dan kuantitas pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan kualitas dan kuantitas tujuan yang direncanakan. Sedangkan efisien artinya pencapaian tujuan tersebut sesuai dengan daya yang tersedia. Baik daya yang berkait dengan tenaga dan kemampuan guru, fasilitas belajar yang ada, maupun biaya yang digunakan guru untuk pelaksanaan pembelajaran tersebut.

Taktik untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran di kelas, di samping bersifat terencana juga bersifat kondisional dan transaksional. Artinya sejumlah aktivitas kelas baik aktivitas guru maupun aktivitas siswa di kelas ada yang secara sistematis telah direncanakan sebelumnya. Perencanaan tersebut secara tertulis didokumentasikan di

---

<sup>19</sup> <http://syahsmkn2tb.wordpress.com/2012/08/01/model-metode-strategi-pendekatan-dan-teknik-pembelajaran/>. Diakses Tanggal. 13 Mei 2016.

persiapan pembelajaran. Meskipun demikian, belum bisa dijamin bahwa seluruh rencana pembelajaran tersebut dapat direalisasikan dalam aktivitas aktual di kelas. Kondisi dan keadaan kelas dapat saja berubah dari asumsi-asumsi keadaan kelas yang diperkirakan saat perencanaan tersebut dibuat. Akibat dari itu, aktivitas-aktivitas kelas perlu diubah dari rencana semula dan disesuaikan seketika itu, berdasarkan penyesuaian-penyesuaiannya dengan realitas yang ada di kelas. Taktik untuk menjalankan aktivitas kelas yang sifatnya kondisional dan transaksional tersebut dinamakan siasat. Dengan kata lain, untuk menjalankan taktik pembelajaran diperlukan siasat.<sup>20</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk menjalankan strategi, diperlukan kiat-kiat tertentu agar nilai strategis atau rasionalitas dari setiap bentuk aktivitas pembelajaran di kelas dapat diwujudkan. Kiat-kiat tertentu dari setiap bentuk aktivitas guru-murid di kelas tersebut dinamakan taktik pembelajaran. Dengan perkataan lain, taktik pembelajaran adalah kiat guru dalam merealisasi aktivitas pembelajaran di kelas.

#### **4. Metode Pendidikan**

##### **a. Pengertian Metode**

Dan segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *bodos*, *meta* berarti "melalui" dan *bodos* berarti "jalan" atau cara. Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu

---

<sup>20</sup> Untung Ali Romdon, Taktik Pembelajaran Yang Bisa Diterapkan Mata Pelajaran PAI Pada Kurikulum KTSP, [Http:// Untunkcell. Blogspot. Com/ 2011/07/ Taktik-Pembelajaran.Html](http://Untunkcell.Blogspot.Com/2011/07/Taktik-Pembelajaran.Html). Diakses Tanggal. 13 Mei 2016.

posisinya sebagai cara untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu tersebut.<sup>21</sup>

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses interaksi belajar mengajar, metode diperlukan seorang guru bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan para ahli pendidikan.

Dalam proses interaksi belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan metode yang bervariasi agar jalan pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik. Meski penggunaan metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan proses interaksi belajar mengajar bila penggunaan metode tidak tepat dengan situasi yang mendukungnya. Di sinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan metode yang bervariasi tidak selamanya menguntungkan bila guru mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya. Guru sebaiknya memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode, dengan tidak mengabaikan situasi pengajaran yang sedang berlangsung. Hal ini berarti kepada guru dituntut untuk menguasai tidak hanya satu metode, melainkan banyak metode agar memudahkan pemilihan metode bila metode yang di pergunakan tidak sesuai lagi dengan situasi dan keadaan psikologis anak didik. Dengan demikian, pengantian metode disesuaikan dengan situasi, fasilitas dan

---

<sup>21</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islami* (Jakarta: Gaya Pratama, 2005), hlm. 143.

tingkat kematangan anak didik, namun tetap berorientasi pada pencapaian tujuan secara efisien.<sup>22</sup>

#### b. Fungsi Metode

Fungsi metode secara umum dapat dikemukakan sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksana operasionalnya dari ilmu pengetahuan tersebut. Sedangkan dalam konteks lain metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Pada intinya metode berfungsi mengantarkan pada suatu tujuan kepada objek sasaran tersebut.

Dalam menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik perlu ditetapkan metode yang didasarkan kepada pandangan dan persepsi dalam menghadapi manusia sesuai dengan unsur penciptaannya, yaitu jasmani, akal dan jiwa yang diarahkan menjadi orang yang sempurna. Dengan demikian, jelaslah bahwa metode amat berfungsi dalam menyampaikan materi pendidikan.<sup>23</sup>

#### c. Macam-Macam Metode

Untuk mencapai maksud dan tujuan pembelajaran yang maksimal diperlukan cara penyampaian yang baik, yang biasa disebut dengan metode mengajar. Metode mengajar menurut Mansyur diartikan sebagai suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di

---

<sup>22</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru Usaha Nasional*, (Surabaya-Indonesia 1994), hlm 71.

<sup>23</sup> *Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam*, hlm 145-146.



dalam kelas. Metode mengajar ini harus dipelajari oleh setiap guru agar berhasil dalam tugasnya.

Perlu diketahui, bahwa metode belajar mengajar yang dibahas di sini belumlah semuanya dibicarakan dan untuk selanjutnya pembaca dapat menemukannya di dalam literatur lain. Namun secara umum macam-macam metode mengajar dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Metode mengajar klasikal atau kelompok, yang termasuk di dalamnya adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi demonstrasi, sosio drama, karyawisata, kerja kelompok dan simulasi.
- b. Metode mengajar individual, yang termasuk di dalamnya adalah metode Tanya jawab, drill (latihan), pemberian tugas dan eksperimen<sup>57</sup>

Dalam menyampaikan materi pendidikan, ada beberapa metode yang dipakai guru, metode tersebut antara lain:

- a. Metode Ceramah

Metode ceramah atau metode khotbah, yang oleh sebagian para ahli, metode ini disebut “one man show method” adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh guru di depan kelas atau kelompok.

Metode ceramah sebagai metode mengajar yang paling tua umurnya dan paling banyak digunakan di sekolah-sekolah.

Keistimewaan metode ceramah:

- 1) Biaya murah, sebab alat penyampai (media) bahan pelajaran hanyalah suara guru.

- 2) Dapat menyajikan bahan pelajaran kepada sejumlah besar murid (kelas) dalam waktu yang sama.
- 3) Mudah mengulang jika perlu diperlukan.
- 4) Metode ceramah, memberikan kesempatan pengalaman kepada murid- murid untuk belajar mendengar suatu uraian untuk lesan.
- 5) Metode ceramah dapat memberikan kesempatan pada murid-murid untuk memperoleh latihan mendengarkan dan membuat catatan- catatan singkat
- 6) Bahan ceramah yang disiapkan dengan baik dan disajikan dengan cara sistematis, dapat menghemat waktu belajar bagi anak didik.

Kelemahan metode ceramah:

- 1) Bahan pelajaran harus disesuaikan dengan taraf perkembangan psikologis anak didik, baik yang berhubungan dengan lingkungan kebudayaan.
- 2) Hendaknya guru dapat menyesuaikan tingkat bahasa yang dapat dipergunakan dengan taraf kecerdasan murid.
- 3) Gaya bahasa supaya diperhatikan, baik berupa ucapan, tempo, melodi, ritme maupun dinamikanya.
- 4) Guru sebagai penceramah baik sikap, maupun berdirinya harus menimbulkan rasa simpatik.
- 5) Menampakkan wajah yang berseri-seri serta mimik yang ramah dan menarik.
- 6) Hendaknya guru dapat memberikan kesan pada murid, bawa ia sendiri sangat berminat pada bahan pelajaran yang sedang ia bicarakan.
- 7) Guru dalam ceramah, memberikan pelajaran, hendaknya diadakan variasi.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Achmad Fatoni, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004) hlm 110-113.

## b. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab yaitu suatu teknik penyampaian materi atau bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-jawaban sebagai pengarah aktivitas belajar. Pertanyaan dapat diajukan oleh guru atau siswa, artinya guru bertanya dan siswa menjawab atau siswa bertanya dan guru atau siswa lainnya menjawab.

Metode ini digunakan dalam rangka pengenalan kasus untuk mengetahui jenis dan sifat kesulitannya.

Dalam rangka perbaikan serangkaian tanya jawab dapat membantu siswa dalam:

- 1) Memahami dirinya.
- 2) Mengetahui kelebihan atau kekurangannya.
- 3) Memperbaiki cara-cara belajar.

Keistimewaan metode tanya Jawab:

- 1) Memungkinkan terbinanya hubungan guru siswa.
- 2) Meningkatkan motivasi belajar.
- 3) Merupakan kondisi yang menunjang pelaksanaan penyuluhan.
- 4) Menumbuhkan rasa harga diri.<sup>25</sup>

Kelemahan metode tanya jawab

- 1) Waktu yang digunakan kadang-kadang kurang sesuai dengan hasil yang diperoleh, karena apabila ada perbedaan pendapat butuh waktu untuk menyelesaikannya.
- 2) Kemungkinan akan terjadi penyimpangan pokok bahasan atau permasalahan, bila ada jawaban yang menarik perhatian padahal bukan sasaran yang dituju.

---

<sup>25</sup> Abu Ahmadi, Widodo supriyono, *Psikologi belajar*, (Jakarta: PT Bineka Cipta, 2004), hlm 182.

3) Pertanyaan yang ditujukan kadang-kadang hanya terdiri dari beberapa aspek bahan pelajaran.<sup>26</sup>

#### c. Metode diskusi

Metode diskusi yaitu cara penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah tentang suatu topik guna mengumpulkan atau mengemukakan pendapat atau ide-ide atau bertukar pendapat dan pikiran, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah.<sup>27</sup>

Kebaikan metode diskusi yaitu:

- 1) Setiap individu dalam kelompok dapat mengenal diri dan kesulitannya dan menemukan jalan pemecahannya.
- 2) Interaksi dalam kelompok menumbuhkan sikap percaya mempercayai.
- 3) Mengembangkan kerja sama antar pribadi.
- 4) Menumbuhkan rasa kepercayaan diri.
- 5) Menumbuhkan rasa tanggung jawab.<sup>28</sup>

Kelemahan metode diskusi

- 1) Sulit menentukan topik masalah yang sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik dan yang memiliki referensi dengan lingkungan.
- 2) Diskusi umumnya dikuasai oleh siswa yang gemar membaca.
- 3) Siswa yang pasif cenderung melepaskan tanggung jawab.
- 4) Banyak waktu yang terbuang, tapi hasil tidak sesuai dengan tujuan.

---

<sup>26</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 88

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm.88

<sup>28</sup> Abu Ahmadi, Widodo supriyono, *Psikologi belajar*,....hlm. 182-183.

5) Sukar diterapkan pada sekolah tingkat rendah seperti sekolah dasar.<sup>29</sup>

#### d. Metode tugas

Metode ini dapat digunakan dalam rangka mengenal kasus dalam rangka pemberian bantuan. Dengan pemberian tugas-tugas tertentu baik secara individual maupun secara kelompok siswa yang mengalami kesulitan dapat ditolong.

Dengan metode ini siswa dapat diharapkan:

- 1) Lebih memahami dirinya.
- 2) Dapat memperluas memperdalam materi yang dipelajari.
- 3) Dapat memperbaiki cara-cara belajar yang pernah dialami.<sup>30</sup>

Kelebihan metode Tugas:

1. Pengetahuan yang diperoleh siswa dari hasil belajar, hasil percobaan atau hasil penyelidikan, yang banyak berhubungan dengan minat atau bakat dan yang berguna untuk hidup mereka akan lebih meresap, tahan lama dan lebih otentik.
2. Mereka berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri.
3. Tugas dapat meyakinkan tentang apa yang dipelajari dari guru, lebih memperdalam, memperkaya atau memperluas wawasan tentang apa yang dipelajari.
4. Tugas dapat membina kebiasaan siswa untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi.
5. Metode ini dapat membuat siswa bergairah dalam belajar karena kegiatan-kegiatan belajar dilakukan dengan berbagai variasi sehingga tidak membosankan.

Kekurangan metode Tugas:

---

<sup>29</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*. Hlm. 89.

<sup>30</sup> Abu Ahmadi, Widodo supriyono, *Psikologi Belajar...*, Hlm.183.

- 1) Seringkah siswa melakukan penipuan diri dimana mereka hanya meniru pekerjaan orang lain.
- 2) Adakalanya tugas dilakukan oleh orang lain tanpa pengawasan.
- 3) Dapat mempengaruhi ketenangan mental siswa, bila tugas sering diberikan dan sulit dikerjakan.
- 4) Siswa akan mengalami kesulitan, karena tugas yang diberikan sifatnya umum dan tidak memperhatikan perbedaan individual.<sup>31</sup>

e. Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok yaitu cara mengajar dimana siswa dalam satu kelompok sebagai satu kesatuan mengerjakan suatu kegiatan guna mencari atau mencapai tujuan pengajaran tertentu dengan bergotong royong atau bekeija sama dan saling mempercayai.

Kebaikan-kebaikan metode kerja kelompok:

- 1) Membiasakan siswa bekerja sama menurut faham demokrasi, memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan sikap musyawarah dan bertanggung jawab.
- 2) Kesadaran akan adanya kelompok menimbulkan semangat untuk berkompetitif yang sehat, sehingga membangkitkan motivasi belajar yang tinggi.
- 3) Guru tidak perlu memperhatikan, mengawasi, menjelaskan kepada masing-masing individu, tetapi cukup melalui kelompok saja atau ketua-ketua kelompoknya.
- 4) Melatih, membina dan memupuk jiwa kepemimpinan kepada siswa.

a. Metode Demonstrasi

---

<sup>31</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 96.

Metode demonstrasi yaitu mengajar dengan jalan guru atau orang lain (yang sengaja diminta) atau siswa sendiri memperlihatkan atau mempertunjukkan gerakan-gerakan, suatu proses (bekeijanya sesuatu mengerjakan tindakan) dengan prusedur yang benar disertai dengan keterangan-keterangan kepada seluruh kelas. Para siswa mengamati dengan teliti, seksama dengan penuh perhatian dan partisipasi.

b. Metode Sosiodrama dan bermain peran

Suatu teknik penyajian bahan pelajaran dengan mendramakan atau memerankan tingkah laku dalam hubungan sosial oleh para siswa (sekelompok siswa). Bermain peran lebih menekankan pada kenyataan dimana siswa dilibatkan atau diikutkan dalam memainkan peranan dalam dramatisasi masalah-masalah hubungan sosial. Oleh karena keduanya disebut dramatisasi.

## 5. Evaluasi

### a. Pengertian Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "evaluation".<sup>32</sup> Evaluasi adalah Suatu proses merencanakan, memperoleh, dan Menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang

---

<sup>32</sup> Abudin Nara, *filsafat pendidikan islam*, (Jakarta : Gaya Medi Pratama, 2005), hlm 183.

disengaja direncanakan untuk mempunyai informasi atau data. Sudah barang tentu informasi atau data yang dikumpulkan itu haruslah data yang sesuai dan mendukung tujuan evaluasi yang direncanakan. Dalam hubungannya dengan kegiatan pengajaran, Norman E. Ground merumuskan pengertian evaluasi sebagai berikut:

*“Evaluation a systematic process of determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils”*(evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa).<sup>33</sup> Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang ditetapkan. Dengan kompetensi dasar dapat diketahui tingkat penguasaan materi standar oleh peserta didik, baik yang menyangkut aspek intelektual, sosial, emosional, spiritual, kreatifitas dan moral. Evaluasi dapat dilakukan terhadap program, proses dan hasil belajar.

Program evaluasi untuk suatu sekolah hendaknya memiliki hal-hal sebagai berikut:

- a. Perincian terhadap tujuan evaluasi dalam lembaga pendidikan tersebut dan tujuan evaluasi setiap mata pelajaran.
- b. Perincian mengenai aspek pertumbuhan yang harus diperhatikan dalam setiap tindakan evaluasi.
- c. Metode evaluasi yang dapat dipergunakan.
- d. Masalah alat evaluasi yang dapat dipergunakan.
- e. Kriteria dan skala yang dipergunakan.

---

<sup>33</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran* (Bandung: PT Rosda Karya, 2006 ), hlm 3.



f. Jadwal evaluasi.<sup>34</sup>

Evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan kontinu agar dapat menggambarkan kemampuan para siswa yang dievaluasi. Kesalahan utama, yang sering terjadi di antara para guru adalah bahwa evaluasi hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti pada akhir unit, pertengahan, akibat yang terjadi adalah minimnya informasi tentang para siswa sehingga menyebabkan banyaknya perlakuan prediksi guru menjadi bagian intruksional, evaluasi hendaknya dilakukan semaksimal mungkin dalam suatu kegiatan, ini di anjurkan karena untuk mendapatkan informasi yang tentang kegiatan siswa di kelas, dan kemudian digunakan untuk menilai tingkat keterlaksanaan program, seperti yang direncanakan.

Evaluasi merupakan proses penilaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar. Pencapaian perkembangan siswa perlu diukur, baik posisi siswa sebagai individu maupun posisinya di dalam kegiatan kelompok. Hal yang demikian perlu disadari oleh seorang guru karena pada umumnya siswa masuk kelas dengan kemampuan yang bervariasi, ada siswa yang cepat menangkap materi pelajaran, tetapi ada pula yang tergolong memiliki kecepatan biasa dan ada pula tergolong lambat. Guru dapat mengevaluasi pertumbuhan kemampuan siswa tersebut dengan mengetahui apa yang mereka kerjakan pada awal sampai akhir belajar. Pencapaian belajar siswa dapat diukur dengan dua cara:

- a. Diukur dengan mengetahui tingkat ketercapaian standar yang ditentukan dan

---

<sup>34</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), Hal. 378.

b. Melalui tugas-tugas yang dapat di sesuaikan siswa secara tuntas.<sup>35</sup>

Evaluasi slalu menyangkut pemeriksaan ketercapaian tujuan yang ditetapkan, pemeriksaan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil dari proses kegiatan dapat mencapai tujuannya. Dalam evaluasi hasil pemeriksaan dilakukan atas hasil belajar dalam evaluasi, proses pemeriksaan di lakukan atas seluruh komponen-dan proses pembelajaran sehingga mencapai hasil belajr tertentu. Evaluasi lebih memfokuskan pada hasil, khususnya hasil belajar. Evaluasi dilakukan dengan melihat sejauh mana hasil belajar siswa sudah mencapai tujuannya.<sup>36</sup>

Dalam melaksanakan evaluasi perlu diperhatikan diantaranya yaitu: tahap persiapan, tahap persiapan dapat dilakukan dengan menyusun *term of reference* (TOR) penilaian artinya, menjelaskan target dan sasaran penilaian, obyek yang dinilai, menetapkan metode, menyiapkan alat-alat, melaksanakan testatau non test, pengukuran dan interpretasi hasil pengukuran dan menetapkan nilai keputusan, atau setidaknya-tidaknya melakukan tahap persiapan, pelaksanaan dan pengolahan (untuk lebih memahami kegiatan evaluasi yang digambarkan pada pokok bahasan spesifikasi soal, pembuatan soal, uji coba test, pengolahan test, pensekoran analisis butir soal secara terperinci).

b. Tujuan dan Fungsi Evaluasi

a) Tujuan Evaluasi

- 1) Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu.

---

<sup>35</sup> Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta Timur PT Bumi Aksara, 2009), him. 2

<sup>36</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), him. 5-6

- 2) Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya. Dengan demikian, hasil evaluasi itu dapat dijadikan oleh guru sebagai alat penentu apakah siswa tersebut termasuk kategori cepat, sedang, lambat dalam arti mutu kemampuan belajarnya.
- 3) Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar.
- 4) Untuk mengetahui hingga jauh mana siswa telah mendayagunakan kepastian kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar
- 5) Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar-mengajar (PMB).

Dengan demikian, apabila sebuah metode yang digunakan guru tidak mendorong munculnya prestasi belajar siswa yang memuaskan, guru dianjurkan mengganti metode tersebut atau mengombinasikannya dengan metode lain yang serasi.<sup>37</sup>

#### b. Fungsi Evaluasi

Di samping memiliki tujuan, evaluasi belajar juga memiliki fungsi- fungsi sebagaimana tersebut dibawah ini:

- 1) Fungsi administratif untuk menyusun daftar nilai dan pengisian buku rapor.
- 2) Fungsi promosi untuk menetapkan kenaikan atau kelulusan.
- 3) Fungsi diagnostic untuk mengidentifikasi kesulitan mengajar siswa dan merencanakan program *remedial teaching* (pengajaran perbaikan).
- 4) Sebagai sumber data BP yang dapat memasok data siswa tertentu yang memerlukan bimbingan dan penyuluhan (BP).

---

<sup>37</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), him. 198-199,

5) Sebagai bahan pertimbangan pengembangan pada masa yang akan datang yang meliputi pengembangan kurikulum, metode dan alat-alat proses PMB.<sup>38</sup>

c. Subjek Evaluasi

Yang dimaksud dengan subjek evaluasi adalah orang yang memerlukan pekeijaan evaluasi. Siapa yang dapat disebut sebagai subjek evaluasi untuk setiap tes, ditentukan oleh suatu aturan pembagian tugas atau ketentuan yang berlaku, di antaranya adalah:

- 1) Untuk melaksanakan evaluasi tentang prestasi belajar atau pencapaian maka sebagai subjek evaluasi adalah guru.
- 2) Untuk melaksanakan evaluasi sikap yang menggunakan sebuah skala maka sebagai subjeknya dapat meminta. Petugas yang ditunjuk dengan didahului oleh suatu latihan melaksanakan evaluasi tersebut.
- 3) Untuk melaksanakan suatu evaluasi terhadap kepribadian dimana menggunakan sebuah alat ukur yang sudah distandarisasikan maka subjeknya adalah ahli-ahli psikologi. Disamping alatnya yang harus bersifat rahasia maka subjek evaluasi haruslah seorang yang lebih betul ahli karena jawaban dan tingkah laku orang yang dites harus diinterpretasikan dengan cara tertentu.

d. Prinsip-prinsip Evaluasi

Alat suatu prinsip umum dan penting dalam kegiatan evaluasi yaitu adanya triangulasi atau hubungan erat tiga kumpulan, yaitu :

1. Tujuan pembelajaran.
2. Kegiatan pembelajaran atau KBM, dan

---

<sup>38</sup> *Ibid.* hlm. 200

## **B. Pemahaman guru fiqih dalam Ibadah**

### **1. Pengertian pemahaman**

Pemahaman ini berasal dari kata "Faham" yang memiliki arti tanggap, mengerti benar, pandangan, ajaran.<sup>39</sup> Disini ada pengertian tentang pemahamannya itu: kemampuan memahami arti suatu bahan pelajaran, seperti menafsirkan ,menjelaskan atau meringkas aatau merangkum suatu pengertian kemampuan macam ini lebih tinggi dari pada pengetahuan.<sup>40</sup> Pemahaman juga merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami atau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlumempertimbangkan atau memperhubungkannya dengan isi pelajaran lainnya.

Dan pemahaman ini dapat dibagi 3 kategori yaitu:

- Tingkat Rendah : Pemahaman terjemah mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya semisal, Bahasa asing dan bahasa Indonesia.
- Tingkat Menengah : Pemahaman yang memiliki penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan diketahui beberapa bagian dari grafik dengan kejadian atau peristiwa.
- Tingkat Tinggi : Pemahaman ekstrapolasi dengan ekstrapolasi yang diharapkan seseorang mampu melihat di balik, yang tertulis dapat membuat ramalan konsekuensi atau dapat memperluas resepsi dalam arti waktu atau masalahnya.

---

<sup>39</sup> A.Partanto M. Dahlan AL-Bary, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkolo.1994. hal- 279)

<sup>40</sup> Muhammad .Ali., *Guru Dalam proses Belajar Mengaja.*, (Bandung: Sinar baru Algensindo.1996. hal-42)

Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pelajaran yang disampaikan guru dalam proses belajar-mengajar, maka diperlukan adanya penyusunan item tes pemahaman. Adanya sebagian item pemahaman dapat diberikan dalam bentuk gambar, denah, diagram, dan grafik, sedangkan bentuk dalam tes objektif biasanya digunakan tipe pilihan ganda dan tipe benar-salah. Hal ini dapat dijumpai dalam tes formatif, subformatif, dan sumatif.

Jadi dari pengertian tentang pemahaman siswa diatas dapat disimpulkan bahwa setiap siswa mengerti serta mampu untuk menjelaskan kembali dengan kata-katanya sendiri materi pelajaran yang telah disampaikan guru, bahkan mampu menerapkan kedalam konsep-konsep lain dalam standarisasi master learning.

Disini ada pengertian tentang Master Learning yang diantaranya :

Master Learning yaitu penguasaan secara keseluruhan bahan yang dipelajari (yang diberikan guru) untuk siswa, ini yang sering disebut dengan "Belajar Tuntas".<sup>41</sup>

#### 1. Tolok ukur untuk mengetahui Pemahaman Siswa

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar-mengajar (PBM) dapat dikatakan berhasil, selanjutnya sikap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filosofinya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan antara lain bahwa " Suatu proses belajar-mengajar dikatakan berhasil apabila (TIK) tersebut dapat tercapai ".

Untuk mengetahui tercapai tidaknya (TIK) maka guru perlu mengadakan tes formatif selesai menyajikan suatu satuan bahasan kepada siswa. Penelitian formatif ini

---

<sup>41</sup> S. Nasution.M.A.*Berbagai Pendekatan dalam proses Belajar mengajar*, (Jakarta:Bumi Aksara.1982)  
hal-36

untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai (TIK) yang ingin dicapai . fungsi penelitian adalah untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki (PBM) dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil.

Sebagai suatu indikator yang dijadikan tolak ukur dalam menyatakan bahwa dalam suatu PBM dapat dikatakan berhasil adalah berdasarkan pada kekuatan kurikulum yang saat ini digunakan yaitu:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajar yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individu maupun kelompok.
- b. Prilaku yang digariskan dan tujuan pengajaran atau (TIK) telah dicapai siswa baik secara individu maupun kelompok.
- c. Kedua macam tolak ukur di atas adalah dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat keberhasilan PBM. Namun yang banyak dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dari keduanya adalah daya serap atau pemahaman siswa kepada pengajaran.<sup>42</sup> Untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar siswa terhadap proses belajar-mengajar, maka kita menggunakan acuan tingkat keberhasilan tersebut sejauh mana dengan kurikulum yang berlaku saat ini sebagai berikut:

Istimewa atau maksimal yaitu apabila seluruh bahan pengajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa yaitu:

- 1) Baik sekali atau optimal yaitu apabila sebagaian besar (85%-94% ) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.

---

<sup>42</sup> Syaiful Bahri, Djamarah & Drs. Aswan zain,, *Strategi Belajar –Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Ciptra .1996. hal- 120)

- 2) Baik atau maksimal yaitu apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya (75% - 84%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
- 3) Kurang dari 75%, apabila bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.<sup>43</sup> Dan untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat daya serap pemahaman siswa, maka dapat dilakukan tes prestasi belajar dapat digolongkan dalam jenis penilaian sebagai berikut: Tes Formatif, tes Subsumatif dan tes Sumatif.

## 2. Faktor Pemahaman Belajar Siswa

Pencapaian terhadap (TIK) merupakan awal dari suatu keberhasilan, karena pencapaian terhadap TIK disertai seseorang siswa telah mengalami fase pemahaman pada materi yang diberikan guru sekaligus akan mencapai suatu keberhasilan dalam belajar yang ada disekolah. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa dari segi komponen pendidikan adalah sebagai berikut:

### 1) Tujuan

Tujuan adalah pedoman sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar-mengajar. Tujuan ini akan mempengaruhi pengajaran yang diberikan guru dan kepada kegiatan belajar siswa disekolah. Dalam hal ini tujuan TIK oleh guru yang berpedoman pada tujuan TIU dan penulisan TIK ini dinilai sangat penting dalam PBM yang memiliki alasan sebagai berikut:

- a) Mengatasi tugas dan menghilangkan segala keaburan dan kesulitan dalam pembelajaran.

---

<sup>43</sup> Syaiful Bahri, Djamarah & Drs. Aswan zain,, *Strategi Belajar –Mengajar*, . Hal-121



- b) Menjamin dilaksanakan proses pengukuran dan penilaian yang tepat dalam menetapkan kualitas dan efektifitas pengalaman belajar siswa.
- c) Dapat membantu guru dalam menentukan strategi yang optimal untuk keberhasilan belajar.
- d) Dan berfungsi sebagai rangkuman pelajaran yang akan diberikan sebagai pedoman awal dalam belajar.<sup>44</sup> Perumusan TIK oleh guru yang bermacam-macam akan menghasilkan hasil belajar (Prilaku) anak yang bervariasi pula. Jika siswa telah mampu menguasai TIK melakukan tes formatif maka bisa dikategorikan sebagai anak yang bisa memahami materi yang disampaikan oleh guru.

## 2). Guru

Adalah orang yang tugasnya yang terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspek baik dari spiritual, emosional, intelektual, fisik maupun aspek lainnya. Ada juga pengertian dari guru yaitu, Tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah.<sup>45</sup>

## 3). Anak didik

Salah satu komponen dalam pengajaran disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting dalam hubungan proses belajar-mengajar.<sup>46</sup>

## 4). Kegiatan pengajaran

---

<sup>44</sup> Ivor, K, Davies.. *Pengolahan Belajar*.(Jakarta: CV.Rajawali Perss.1991.hal-96-97)

<sup>45</sup> Syaiful . Dajanmarah, & Drs. Asawan, Zain *Starategi Belajar – Mengajar*. (Jakarta: PT.Rineka Cipta. Hal- 126 )

<sup>46</sup> Oemar hamalik. *Proses Belajar- Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2001 hal- 99-100)

Adalah proses terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini meliputi bagaimana cara guru menciptakan lingkungan belajar yang sehat, strategi belajar yang digunakan dalam pendekatan metode dan media pembelajaran serta evaluasi pengajaran. Dimana hal-hal tersebut diperoleh dan digunakan secara tepat maka mempengaruhi keberhasilan proses belajar-mengajar.<sup>47</sup>

#### 5.) Bahan dan alat evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan terdapat dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh anak didik guna kepentingan dalam rangka ulangan (evaluasi). Cara-cara alat evaluasi adalah:: Benar-salah (true-false), Pilihan ganda (*multiple choice*), Menjodohkan (*matching*), Melengkapi (*cora pletion*), dan Essay.<sup>48</sup> Yang mana guru tidak menggunakan satu alat evaluasi tetapi menggabungkan lebih dari satu ini untuk melengkapi kekurangankekurangan dari setiap alat evaluasi. Penguasaan secara penuh (pemahaman) agar siswa mampu mengerjakan dan menjawab bahan evaluasi dengan baik. Maka siswa dapat diketahui atau dikatakan paham terhadap materi yang diberikan waktu lampau (lalu).

#### 6.). Suasana evaluasi

Keadaan kelas yang aman, tenang dan disiplin waktu itu termasuk mempengaruhi terhadap tingkat pemahaman siswa pada ujian yang berlangsung karena dengan pemahaman materi (soal) berarti dapat mempengaruhi jawaban yang diberikan siswa. Jika tingkat pemahaman siswa itu berhasil maka proses belajar siswa tersebut akan

---

<sup>47</sup> Syaiful . Dajanmarah, & Drs. Asawan, Zain, *Starategi Belajar – Mengajar*,(Jakarta: PT.Rineka Cipta.hal- 129-130)

<sup>48</sup> Syaiful . Dajanmarah, & Drs. Asawan, Zain, *Starategi Belajar-Mengajar*. hal 28

tercapai. Disini ada 2 (dua) faktor yaitu: internal dan eksternal, penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal (dari diri sendiri atau pribadi) yang diantaranya :

- 1) Faktor jasmani (Fisiologis) yang meliputi keadaan panca indra yang sehat dan tidak mengalami cacat tubuhnya.
- 2) Faktor psikologi yaitu dari intelektual atau kecerdasan yang menyangkut minat, bakat, kemampuan dan potensi yang dimilikinya.
- 3) Faktor kematangan (psikis)

b. Faktor Eksternal (dari luar diri sendiri) yang diantaranya :

- 1) Faktor sosial : Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.
- 2) Faktor budaya : Kebiasaan, adat istiadat, ilmu pengetahuan (knowledge), teknologi dan kesenian atau ketrampilan.
- 3) Faktor lingkungan fisik : faktor yang meliputi fasilitas rumah, fasilitas sekolah dalam lingkungan pembelajaran.
- 4) Faktor lingkungan spiritual (keagamaan).<sup>49</sup>

### 3. Langkah-Langkah dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa

Langkah-langkah dalam meningkatkan pemahaman siswa diantaranya:

#### 1) Memperbaiki Proses Pengajaran

Langkah ini merupakan langkah dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar. Perbaikan proses pengajaran yang meliputi : Memperbaiki tujuan

---

<sup>49</sup> Moh.Uzer Ustman., *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 1996) hal-10

pembelajaran, Khusus tujuan intruksional khusus TIK dan TIU, Bahan pelajaran, Metode dalam proses pembelajaran dan pengajaran, Media dalam proses pengajaran Dan evaluasi belajar yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman terhadap materi yang diwajibkan evaluasi ini dapat berupa tes formatif, sumatif dan Sub sumatif.

Tujuan intruksional adalah tujuan yang berbentuk tingkah laku atau kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah proses belajar mengajar. Tujuan intruksional ini ada dua macam yaitu diantaranya tujuan intruksional umum (TIU) dan tujuan intruksional khusus (TIK), akan tetapi yang dibahas disini hanya tujuan instruksional khusus yaitu yang menggambarkan tentang kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah proses belajar-mengajar.<sup>50</sup>

TIK adalah analisis instruksional dan karakteristik siswa. Tujuan ini dinyatakan secara khusus dan jelas menggambarkan kemampuan apa yang diharapkan dapat dimiliki setelah proses belajar.<sup>51</sup> Disini ada rumusan TIK untuk kepentingan pengajaran menurut R.Fmeager (1962.R) adalah sebagai berikut :

1. Secara spesifik menyatakan perilaku yang dicapai.
2. Membatasi dalam keadaan mana perubahan perilaku diharapkan dapat terjadi (kondisi perubahan perilaku).
3. Secara spesifik menyatakan kriteria perubahan perilaku dalam arti menggambarkan standar minimal perilaku yang dapat diterima sebagai hasil yang dicapai.

---

<sup>50</sup> H. Muhammad .Ali. '' Guru Dalam proses Belajar Mengajar''.hal-41

<sup>51</sup> H. Muhammad Ali..... hal-39

Jadi rumusan TIK sebagaimana yang dijelaskan atau digambarkan diatas dapat memberi petunjuk yang jelas tentang hal yang berkaitan dengan pengembangan sistem pengajaran.

a. Adanya kegiatan Bimbingan Belajar

Ada para ahli yang mendefinisikan layanan bimbingan itu dengan cara yang bervariasi, akan tetapi pengertian tentang bimbingan belajar diringkaskan oleh mereka menjadi.

- 1). Layanan bimbingan (*guide services*) yang merupakan bantuan yang diberikan kepada individu..
- 2) Melalui proses pengenalan, pemahaman, penyesuaian diri, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungannya, penerimaan, pengarahan dan perwujudan, menurut Drs.Ny. Singgih D.Gunarsa 1981:

Bimbingan di sekolah diartikan sebagai suatu proses bantuan kepada anak didik yang dilakukan secara terus-menerus supaya anak didik dapat memahami dirinya sendiri, sehingga sanggup mengarahkan diri dan bertindak laku yang wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Dengan rumusan tujuan bimbingan di sekolah seperti diatas jelaslah bahwa yang ingin dicapai dalam bimbingan ialah:

1. Kebahagiaan hidup pribadi
2. Kehidupan yang efektif dan produktif
3. Kesanggupan hidup bersama dengan orang lain, dan
4. Keserasian antara cita-cita siswa dengan kemampuan yang dimilikinya.<sup>52</sup>

Ada tujuan bimbingan belajar secara umum adalah membantu murid-murid agar mendapat penyesuaian yang baik di dalam situasi belajar, sehingga setiap murid dapat

---

<sup>52</sup> H. Abu Ahmadi & widodo supriyono., *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta: 1991 hal- 104

belajar dengan efisien dan efektif sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dan mencapai perkembangan yang optimal.<sup>53</sup>

b. Pemahaman Waktu Belajar dan pengadanan Feed Back (Umpan Balik dalam Belajar)

Berdasarkan penemuan John Challor (1936:113) dalam observasinya mengatakan bahwa bakat untuk bidang studi tertentu ditentukan oleh tingkat belajar siswa menurut waktu yang disediakan pada tingkat tertentu.<sup>54</sup>

Ini mengandung arti bahwa seorang siswa dalam belajarnya harus diberi waktu yang sesuai dengan bakat mempelajari pelajaran, tugas kemampuan siswa dalam memahami pelajaran dan kualitas pelajaran itu sendiri, dengan demikian siswa akan dapat belajar dan mencapai pemahaman yang optimal. Guru juga harus selalu mengadakan *Feed back* (Umpan balik) sebagai pemantapan belajar. Umpan balik merupakan Observasi terhadap akibat perbuatan (tindakan) dalam belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada siswa apakah kegiatan belajar telah atau belum mencapai tujuan. jika menjadi kesalahan pada anak, maka anak akan segera memperbaiki kesalahannya.<sup>55</sup>

d. Motivasi Belajar

Motivasi adalah Usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri peserta didik atau pelajar yang menunjang kegiatan kearah tujuan belajar ada pendapat dari Prof.S.Nasution yang mengatakan bahwa, motifasi atau penyebab peserta didik dalam belajar ini ada 2 yaitu:

---

<sup>53</sup> H. Abu Ahmadi & widodo supriyono. *Psikologi Belajar* hal 105

<sup>54</sup> Mustaqim & Abdul wahab. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, hal-113)

<sup>55</sup> Ibid *Psikologi Pendidikan*, Drs. Mustaqim hal-116

1). Ia belajar karena didorong oleh kegiatan untuk mengetahui dalam belajar ini untuk menambah wawasan pengetahuan.

2). Ia belajar supaya mendapatkan angka yang baik, naik kelas, mendapatkan ijazah Ada pendekatan yang dapat digunakan untuk meninjau dan memahami motivasi adalah:

a) Motivasi dipandang sebagai suatu proses pengetahuan tentang proses ini dapat membantu guru menjelaskan tingkah laku yang diajarkan dan meramalkan tingkah laku orang lain.

b) Menentukan karakteristik proses ini berdasarkan petunjuk-petunjuk tingkah laku seseorang.

#### e. Kemampuan belajar

Adanya kemauan dapat memperlancar belajar dan sebaliknya tidak adanya kemauan dapat memperlambat belajar (malas belajar) kemauan belajar merupakan hal yang terpenting dalam belajar, karena kemauan merupakan fungsi jiwa untuk dapat mencapai tujuan dan merupakan kekuatan dari dalam jiwa seseorang.<sup>56</sup> Artinya seseorang siswa mempunyai sesuatu kekuatan dari dalam jiwanya untuk melakukan aktivitas belajar.

#### f. Remedial Teaching (Pengajaran Perbaikan )

Adalah suatu pengajaran yang bersifat menimbulkan (pengajaran yang membuat jadi baik). Dalam proses belajar mengajar siswa di harapkan dapat mencapai pemahaman (hasil belajar) yang optimal, jika ternyata siswa masih belum berhasil dalam belajar, maka diadakan bimbingan khusus yaitu, *remedial Teaching* dalam rangka membantu dalam pencapaian hasil belajar.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> H. Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*,(Bandung:Armilo.1987. hal- 145)

<sup>57</sup> Abin Syamsuddin.Makmun *Psikologi Pendidikan* (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya. Hal-234 )

Adapun sasaran pokok dari tindakan *Remedial Teaching* adalah:

- 1). Siswa yang prestasinya dibawah minimal, diusahakan dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal.
- 2). Siswa yang sedikit kurang atau bahkan tidak mencapai bakat maksimal dalam keberhasilan akan dapat disempurnakan atau diperkaya, bahkan mungkin ditingkatkan kepada kegiatan yang lebih tinggi.<sup>58</sup>

g. Ketrampilan mengadakan variasi

Variasi adalah Suatu kegiatan guru dalam kontek proses interaksi belajar-mengajar yang ditunjukkan untuk mengatasi kebosanan murid sehingga dalam situasi belajar-mengajar, murid-murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.<sup>59</sup>

## **2. Pengertian ibadah**

Ibadah mengandung banyak pengertian berdasarkan sudut pandang para ahli dan maksud yang dikehendaki oleh masing-masing ahli. Dalam hal ini penulis melihat pengertian ibadah yang dikemukakan oleh berbagai ahli. pengertian ibadah menurut Hasby Ash Shiddieqy yaitu segala taat yang dikeijakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.<sup>60</sup>

Menurut kamus istilah fiqih, ibadah yaitu memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintahnya dan anjurannya, serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan

---

<sup>58</sup> Abin Syamsuddin, *Makmun Psikologi Pendidikan*. Hal. 236

<sup>59</sup> Djalinus. Syah. Hal 116

<sup>60</sup> Hasby Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2000), cet ke-I, hal. 5



maupun perbuatan. Orang beribadah berusaha melengkapi dirinya dengan perasaan cinta, tunduk dan patuh kepada Allah swt.<sup>61</sup>

Sedangkan menurut ensiklopedi hukum Islam ; ibadah berasal dari bahasa arab yaitu al-ibadah, yang artinya pengabdian, penyembahan, ketaatan, menghinakan/merendahkan diri dan doia, secara istilah ibadah yaitu perbuatan yang dilakukan sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah swt sebagai tuhan yang disembah.<sup>62</sup>

Menurut Yusuf al-Qardhawi, berdasarkan definisi di atas, ulama fiqih menyatakan bahwa ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah swt, tidak kepada yang lain.<sup>63</sup>

### **3. Macam-macam ibadah ditinjau dari berbagai segi**

Dalam kaitan dengan maksud dan tujuan pensyariatannya ulama fiqih membaginya kepada tiga macam, yakni: 1) *ibadah mahdah*, 2) *ibadah gair mahdah* dan 3) *ibadah zi al-wajhain*.<sup>64</sup>

- a. *Ibadah Mahdah* adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah swt semata mata, yakni hubungan vertikal. Ibadah ini hanya sebatas pada ibadah-ibadah khusus. Ciri-ciri ibadah mahdah adalah semua ketentuan dan aturannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Qur'an dan hadits. Ibadah

---

<sup>61</sup> M. Abdul Majieb et. et, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta : PT Pustaka Firdaus, 1995), cet ke-2, hal. 109

<sup>62</sup> Ensiklopedi Hukum Islam, (Jakarta : Ichtiar Bam van Hoeve, 1999), cet ke-3, jilid 1, hal. 592

<sup>63</sup> *Ibid*, hal. 592

<sup>64</sup> *Ensiklopedia Hukum Islam, ...*, hal. 593

*mahdah* dilakukan semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

- b. *Ibadah ghair mahdah* ialah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga berkaitan dengan sesama makhluk (*habl min Allah wa habl mi an-nas*) di samping hubungan vertikal juga ada hubungan horizontal. Hubungan sesama makhluk ini tidak hanya terbatas pada hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya.
- c. *Ibadah zi al-wajhain* adalah ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu mahdah dan ghair mahdah. Maksudnya adalah sebagian dari maksud dan tujuan pensyariatannya dapat diketahui dan sebagian lainnya tidak dapat diketahui, seperti nikah dan idah.<sup>65</sup>

Dari segi ruang lingkupnya ibadah dapat dibagi kepada dua macam yaitu:

1. *Ibadah khassah*, yakni ibadah yang ketentuan dan cara pelaksanaannya secara khusus ditetapkan oleh nash, seperti shalat, zakat, puasa, haji dan lain-lain sebagainya.
2. *Ibadah ammah*, yaitu semua perbuatan baik yang dilakukan dengan niat yang baik dan semata-mata karena Allah swt (ikhlas), seperti makan dan minum, bekerja, amar mairirf nahi munkar> berlaku adil berbuat baik kepada orang lain dan sebagainya.

Pembagian ibadah menurut Hasby Ash Shiedieqy berdasarkan bentuk dan sifat ibadah terbagi kepada enam macam :

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, hal. 594

Pertama, ibadah-ibadah yang berupa perkataan dan ucapan lidah, seperti tasbih, tahmid, tahlil, takbir, taslim, doa, membaca hamdalah oleh orang yang bersin, memberi salam, menjawab salam, membaca basmalah ketika makan, minum dan menyembelih binatang, membaca Al-Qur'an dan lain-lain.

Kedua, ibadah-ibadah yang berupa perbuatan yang tidak disifatkan dengan sesuatu sifat, seperti berjihad di jalan Allah, membela diri dari gangguan, menyelenggarakan urusan jenazah.

Ketiga, ibadah-ibadah yang berupa menahan diri dari mengerjakan sesuatu pekerjaan, seperti puasa, yakni menahan diri dari makan, minum dan dari segala yang merusakkan puasa.

Keempat, ibadah-ibadah yang melengkapi perbuatan dan menahan diri dari sesuatu pekerjaan, seperti I'tikaf (duduk di dalam sesuatu rumah dari rumah-rumah Allah), serta menahan diri dari jimai dan mubasyarah, haji, thawaf, wukuf di Arafah, ihram, menggunting rambut, mengerat kuku, berburu, menutup muka oleh para wanita dan menutup kepala oleh orang laki-laki.

Kelima, ibadah-ibadah yang bersifat menggugurkan hak, seperti membebaskan orang-orang yang berhutang, memaafkan kesalahan orang, memerdekakan budak untuk kafTarat.

Keenam, ibadah-ibadah yang melengkapi perkataan, pekerjaan, khusyuk menahan diri dari berbicara dan dari berpaling lahir dan batin untuk menghadapi-Nya.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Hasby Ash-Shiedieqy, *Kuliah Ibadah...*, hal. 19

Dilihat dari segi fasilitas yang dibutuhkan untuk mewujudkannya, ibadah dapat dibagi menjadi tiga macam:

- a. Ibadah badaniyyah ruhiyyah mahdah, yaitu suatu ibadah yang untuk mewujudkannya hanya dibutuhkan kegiatan jasmani dan rohani saja, seperti shalat dan puasa.
- b. ibadah maliyyah, yakni ibadah yang mewujudkannya dibutuhkan pengeluaran harta benda, seperti zakat.
- c. Ibadah badaniyyah ruhiyyah maliyyah, yakni suatu ibadah yang untuk mewujudkannya dibutuhkan kegiatan jasmani, rohani dan pengeluaran harta kekayaan, seperti haji.

Dari segi sasaran manfaat ibadah dapat dibagi menjadi dua macam :

- a. Ibadah keshalehan perorangan (*fardiyyah*), yaitu ibadah yang hanya menyangkut diri pelakunya sendiri, tidak ada hubungannya dengan orang lain, seperti shalat.
- b. Ibadah keshalehan kemasyarakatan (*ijtimaiyyah*), yaitu ibadah yang memiliki keterkaitan dengan orang lain, terutama dari segi sasarannya. Contoh, sedekah, zakat. Di samping merupakan ibadah kepada Allah, juga merupakan ibadah kemasyarakatan, sebab sasaran dan manfaat ibadah tersebut akan menjangkau orang lain.<sup>67</sup>

#### **4. Hakikat Ibadah**

Hasbi ash-Shiddiqy menyatakan bahwa "hakikat ibadah adalah ketundukan jiwa yang timbul karena hati (jiwa) merasakan cinta akan Tuhan yang ma'bud

---

<sup>67</sup> *Ibid*, hal 594

(disembah) dan merasakan kebesaran-Nya, lantaran beri'tikad bahwa bagi alam ini ada kekuasaan yang akal tidak dapat mengetahui hakikatnya".<sup>68</sup>

Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa :

Dalam syari'at Islam, ibadah mempunyai dua unsur, yaitu ketundukan dan kecintaan yang paling dalam kepada Allah. Unsur yang tertinggi adalah ketundukan, sedangkan kecintaan merupakan implementasi dari ibadah tersebut. Di samping itu, ibadah juga mempunyai unsur kehinaan, yaitu kehinaan yang paling rendah di hadapan Allah. Pada mulanya ibadah merupakan hubungan, karena adanya hubungan hati dengan yang dicintai, menuangkan isi hati, kemudian tenggelam dan merasakan keasvikan, yang akhirnya sampai kepada puncak kecintaan kepada Allah.<sup>69</sup>

Orang yang tunduk kepada orang lain serta mempunyai unsur kebencian tidak dinamakan 'abid (orang yang beribadah), begitu pula orang yang cinta kepada sesuatu tetapi tidak tunduk kepadanya, seperti orang cinta kepada anak atau temannya. Kecintaan yang sejati adalah kecintaan kepada Allah.

Apabila makna ibadah yang diberikan oleh masing-masing ahli ilmu diperhatikan baik-baik, nyatalah bahwa pengertian yang diberikan oleh satu golongan menyempurnakan pengertian yang diberikan oleh golongan lain. Dengan kata lain, masing-masing pengertian saling melengkapi dan menyempurnakan. Oleh karena itu, tidaklah dipandang telah beribadah (sempurna ibadahnya) seorang mukallaf kalau hanya menjejakan ibadah-ibadah dalam pengertian fuqaha atau ahli ushul saja, melainkan di samping ia beribadah dengan ibadah dalam pengertian fuqaha tersebut, ia juga melakukan ibadah dengan ibadah yang dimaksudkan oleh ahli tauhid, ahli hadis, ahli tafsir serta ahli akhlak.

---

<sup>68</sup> Hasby Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah : Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), hal 8-9

<sup>69</sup> *Ibid*, hal. 58

Maka apabila telah terkumpul pengertian-pengertian tersebut, barulah terdapat padanya hakikat ibadah.

## C. Guru

### 1. Pengertian Guru

Guru diambil dari pepatah Jawa yang kata guru itu diperpanjang dari kata "gu" digugu yaitu dipercaya, dianut, dipegang kata-katanya, "ru" ditiru artinya dicontoh, diteladani, ditim, diteladani segala tingkah lakunya".<sup>70</sup>

Guru adalah orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai pendidikan.<sup>71</sup> Semula kata guru mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain.

Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>72</sup>

Guru merupakan bapak rohani dan (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu guru mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam.

Hal ini sesuai dalam kitab *Ihya' Ulum ad-Din* yang menyatakan:

---

<sup>70</sup> Kasiram, *Kapita Selekta Pendidikan* (IAIN Malang: Biro Ilmiah, 1999), hal. 119

<sup>71</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 142

<sup>72</sup> Abdul Mujib, et al. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 87

diberikan ilmu dan kemudian bekeja dengan ilmunya itu dialah yang dinamakan orang besar di bawah kolong langit ini. Ia bagai matahari yang mencahayai orang lain, sedangkan ia sendiripun bercahaya ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain, ia sendiripun harum.<sup>73</sup>

Dengan demikian guru adalah profesi yang sangat mulia, karena secara naluri orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh orang. Dan ilmu pengetahuan itu sendiri adalah mulia, sehingga profesinya sebagai pengajar adalah memberikan kemuliaan.

Tugas guru yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh. Dalam perkembangan berikutnya, paradigma guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan skill tertentu. Guru hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Keaktifan sangat tergantung pada peserta didiknya sendiri, sekalipun keaktifan itu berakibat dari motivasi pemberian fasilitas dari pendidiknya. Seorang guru dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya, sehingga guru bisa menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.

---

<sup>73</sup> Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Juz I..., hal.55

Kadangkala seseorang terjebak dengan sebutan guru, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada orang lain sudah dikatakan sebagai guru. Sesungguhnya seorang guru bukanlah bertugas itu saja, tetapi guru juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencana (*the planner of future society*) dalam proses belajar.<sup>74</sup> Kita maksudkan sebagai proses belajar adalah realisasi atau aktualisasi sifat-sifat Ilahi pada manusia, yaitu aktualisasi potensi-potensi manusia agar dapat mengimbangi kelemahan pokok yang dimilikinya, yaitu sifat suka lupa.

Tugas yang mulia seorang guru di dalamnya juga berhadapan dengan seperangkat komponen yang terkait dan mempunyai hubungan yang sangat penting dalam mendidik, untuk menuju pada satu titik optimal dari pengembangan segala potensi yang dimiliki anak didik. Dalam rangka menciptakan kondisi profesional bagi para pendidik, maka harus dilakukan beberapa hal yang berhubungan dengan keprofesionalannya.

Seorang guru profesional yang diharapkan sebagai pendidik adalah 1) Guru yang memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketaqwaan yang mantap, 2) Guru yang mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan IPTEK, 3) Guru yang mampu belajar dan bekejasama dengan profesi lain, 4) guru yang memiliki etos kerja yang kuat, 5) guru memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan karir, 6) guru yang bejiwa profesional tinggi.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Abdul Mujib..., *Ilmu pendidikan*, hal. 91

<sup>75</sup> Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hal. 84-85



Khoiron Rosyadi menyatakan tentang persyaratan tugas pendidik yang dapat disebutkan adalah:

- 1) Mengetahui karakter murid.
- 2) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- 3) Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.<sup>76</sup>

Hamdani Ihsan menyatakan kriteria jenis akhlak yang harus dimiliki oleh pendidik adalah: mencintai jabatannya, bersikap adil terhadap semua muridnya, guru harus gembira, guru harus berwibawa, berperilaku sabar dan tenang, guru harus bersifat manusia, bekerjasama dengan guru-guru lain. bekerjasama dengan masyarakat.<sup>77</sup>

Selanjutnya, Al-Ghazali dalam kitabnya *Bidayah Al-Hidayah* menyatakan bahwa seorang guru harus memperhatikan persyaratan/sopan *santun* di bawah ini:

- 1) Bertanggung jawab
- 2) Sabar
- 3) Duduk tenang penuh wibawa
- 4) Tidak sombong terhadap semua orang, kecuali kepada orang yang dzalim dengan tujuan untuk menghentikan kedzalimannya
- 5) Mengutamakan bersikap tawadlu' di majlis-majlis pertemuan

---

<sup>76</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 180

<sup>77</sup> Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), hal. 103

- 6) Tidak suka bergurau atau bercanda
- 7) Ramah terhadap para pelajar
- 8) Teliti dan setia mengawasi anak yang nakal
- 9) Setia membimbing anak yang beba
- 10) Tidak gampang marah kepada murid yang bebal atau lambat pemikirannya
- 11) Tidak malu berkata : saya tidak tahu, ketika ditanya persoalan yang memang belum ditekununya
- 12) Memperhatikan murid yang bertanya dan bersusah menjawabnya dengan baik
- 13) Menerima alasan yang diajukan kepadanya
- 14) Tunduk kepada kebenaran
- 15) Melarang murid yang memelajari ilmu yang membahayakan
- 16) Memperingatkan murid mempelajari ilmu agama tetapi untuk kepentingan selain Allah
- 17) Memperingatkan murid agar tidak sibuk mempelajari ilmu fardhu khifayah sebelum selesai mempelajari ilmu fardhu'ain
- 18) Memperbaiki ketakwaan kepada Allah dzikir dan batin
- 19) Mempraktekkan makna takwa dalam kehidupan sehari-harinya sebelum memerintahkan kepada murid agar para murid meniru perbuatannya dan mengambil manfaat ucapan-ucapannya.<sup>78</sup>

Dari beberapa persyaratan dan tugas pendidik di atas menunjukkan betapa berat tugas dan tanggung jawab guru. Disamping untuk dapat memenuhi persyaratan harus juga

---

<sup>78</sup> Abu Ahmad Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidaya terj. fadlil sa'id An-Nadwi*, (Bandung: Al-Hidayah), hal. 182-181

mempunyai keikhlasan yang tinggi, dan mempunyai jiwa pengabdian kepada ilmu, sehingga nantinya mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas baik dibidang keilmuan, moral maupun keimanannya terhadap Allah SWT.

Dengan demikian, jelaslah bahwa tugas dan fungsi pendidik dalam disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu".<sup>79</sup>

- 1) Sebagai pengajar (*instruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program berlangsung
- 2) Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yaitu dilakukan.

Dengan demikian seorang pendidik dituntut untuk menjadi tokoh identifikasi dalam lini keluasan ilmu dan keseluruhan akhlaknya, sehingga anak didiknya selalu berupaya untuk mengikuti langkah-langkahnya. Kesatuan antara kepemimpinan moral dan keilmuan dalam diri seorang pendidik dapat menghindarkan anak didik dari bahaya keterpecahan pribadi.

---

<sup>79</sup> Rostiyah Nk, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), hal. 86

Ada lima perangkat tugas seorang guru, yaitu:

- a. Menyeleksi kurikulum.
- b. Mendiagnosis kesiapan, gaya dan minat murid.
- c. Merancang program.
- d. Merencanakan pengelolaan kelas.
- e. Melaksanakan pengajaran di kelas.

Lebih lanjut, menurut Synder dan Anderson, yang di kutip oleh Ibrahim Bafdal mengungkapkan bahwa:

keempat tugas pertama merupakan tugas merencanakan pengajaran, sedangkan tugas yang ke lima merupakan tugas mengajar guru secara nyata di kelas, jadi tugas guru dalam perspektif baru bisa di kelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu, merencanakan pengajaran dan mengajar di kelas.<sup>80</sup>

Tugas guru dikelas dapat dibedakan :

a. Tugas Personal

Tugas ini menyangkut pribadi guru. Itulah sebabnya setiap guru perlu menatap dirinya dan memahami konsep dirinya, ia akan melihat bukan satu pribadi, tetapi ada tiga pribadi yaitu:

- 1) Saya dengan konsep diri saya (*self concept*)
- 2) Saya dengan ide diri saya (*self idea*)
- 3) Saya dengan realita diri saya (*self reality*)

b. Tugas sosial

---

<sup>80</sup> Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran (Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru)*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1992), hal. 25.

Tugas sosial guru adalah mengemban misi kemanusiaan dalam arti mengabdikan kepada masyarakat. Oleh karena itu tugas guru adalah tugas pelayanan manusia (*gogos humaniora*).

c. Tugas profesional

Sebagai suatu profesi, guru melaksanakan peran profesi (*professional role*) dimana guru harus menguasai pengetahuan yang diharapkan mampu memberi sejumlah pengetahuan kepada para peserta didik dengan hasil yang baik.<sup>81</sup>

Menurut Peters yang dikutip oleh Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusiyah, ada 3 tugas pokok guru yaitu:

- a. Guru sebagai pengajar
- b. Guru sebagai pembimbing
- c. Guru sebagai administrator kelas<sup>82</sup>

Ketiga tugas guru di atas merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada peserta didik dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Sedangkan tugas sebagai administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran pada umumnya.

---

<sup>69</sup> Piet Sahertian, *Profesional...*, hal. 12-13.

<sup>82</sup> Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosida Karya, 1994), hal. 23

Dalam pandangan yang lain tugas dan tanggungjawab guru dapat didiskriptifkan sebagai berikut;

- a. Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan aiuik didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah meneiptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.<sup>83</sup>

Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab tersebut, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan, berupa:

- a. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan anak didik.
- b. Membangkitkan gairah anak didik.
- c. Menumbuhkan bakat dan sikap anak didik yang baik.
- d. Mengatur proses belajar mengajar yang baik.
- e. Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi pros belajar mengajar.
- f. Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 170.

<sup>72</sup> Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta, Bulan bintang 1980), hal. 20-23

Guru dituntut mencari tahu terus menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka, apabila ada kegagalan peserta didik, guru terpanggil untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik bukan mendiamkannya atau malahan menyalahkannya. Sikap yang harus senantiasa dipupuk adalah kesediaan untuk mengenal diri dan kehendak untuk memurnikan keguruannya. Mau belajar dengan meluangkan waktu untuk menjadi guru. Seorang guru yang tidak bersedia belajar, tidak mungkin kerasan dan bangga menjadi guru. Kerasan dan kebanggaan atas keguruannya adalah langkah untuk menjadi guru yang profesional.<sup>85</sup>

## 2. Kompetensi Guru

Istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* sama dengan *being competent* dan *competent* sama dengan *having ability, power, authority, skill, knowledge, attitude, etc.*

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan. Seseorang yang dinyatakan kompeten dihidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan keija atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang keija yang bersangkutan.<sup>86</sup>

Menurut Littrell dalam bukunya Hamzah kompetensi adalah "kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik".<sup>87</sup>

Kompetensi adalah kemampuan- kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi. Kemampuan

---

<sup>73</sup> *Ibid*, hal. 49

<sup>74</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 62

<sup>75</sup> *Ibid*, hal. 62

merupakan hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa keterampilan, kepemimpinan kecerdasan dan lain sebagainya yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan organisasi.

Kompetensi menurut Usman adalah "perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan dan merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti".<sup>88</sup> Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga dia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, efektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.<sup>89</sup>

Lebih lanjut *Spencer and Spencer* yang dikutip oleh Hamzah membagi lima karakteristik kompetensi sebagai berikut:

- a. Motif, yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu.
- b. Sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi atau informasi.
- c. Konsep diri, yaitu sikap, nilai dan image diri seseorang.
- d. Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu.
- e. Keterampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.<sup>90</sup>

Gordon dalam Mulyasa dikutip oleh Kunandar merinci berbagai aspek atau ranah yang ada dalam konsep kompetensi, yakni:

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.

---

<sup>88</sup> M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 14

<sup>89</sup> Kunandar, *Guru Implementasi Kurikulum...*, hal. 52

<sup>78</sup> Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan...*, hal. 63



- b. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan efektif yang dimiliki oleh individu.
- c. Kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- d. Nilai, yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara *psikologis* telah menyatu dalam diri seseorang.
- e. Sikap, yaitu perasaan (senang - tidak senang, suka - tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
- f. Minat (*interesti*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan<sup>91</sup>

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan lamanya mengajar. Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Selain itu, juga penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik.<sup>92</sup>

Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinejanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru

---

<sup>91</sup> Kunandar, *Guru Implementasi Kurikulum...*, hal. 52

<sup>92</sup> Hamzah B. U no, *Profesi Kependidikan...*, hal.64

meliputi: kompetensi intelektual, kompetensi fisik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, kompetensi spiritual.<sup>93</sup>

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah merumuskan kemampuan dasar guru dan dikelompokkan atas tiga dimensi:

a. Kemampuan Profesional yang mencakup:

- 1) Materi pelajaran, mencakup bahan yang akan diajarkan dan dasar keilmuan dari bahan pekerjaan tersebut.
- 2) Penguasaan landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.
- 3) Penguasaan proses pendidikan, keguruan dan pembelajaran peserta didik

b. Kemampuan sosial, yaitu kemampuan menyelesaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar.

c. Kemampuan personal yang mencakup:

- 1) Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.
- 2) Pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki guru.
- 3) Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para peserta didiknya.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Kunandar, *Guru Implementas Kurikulum....*, hal. 53

<sup>94</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 192-193.

Kompetensi guru profesional menurut pakar pendidikan seperti Soedijarto menuntut dirinya sebagai seorang guru agar mampu menganalisis mendiagnosis dan memprognosis situasi pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai antara lain: disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, bahan yang akan diajarkan, pengetahuan tentang karakteristik peserta didik, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran, pengetahuan terhadap penilaian dan mampu merencanakan, memimpin, guna proses pendidikan.<sup>95</sup>

Adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain:

- a. Kompetensi profesional, artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoritis mampu memiliki metode dalam proses belajar mengajar.
- b. Kompetensi personal, artinya sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu "Ing Ngarsa Sung Tulada. Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani
- c. Kompetensi sosial, artinya guru harus menunjukkan atau mampu berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.

---

<sup>95</sup> Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1993), hlm. 60 -

- d. Kompetensi untuk melakukan pelajaran yang sebaik-baiknya yang berarti mengutamakan nilai-nilai sosial dari nilai material.<sup>96</sup>

Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Mudhoffir perencanaan pengajaran meliputi komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) Spesifikasi isi pokok bahasan (*specification of contents*)
- 2) Spesifikasi tujuan pengajaran (*specification of objectives*)
- 3) Pengumpulan dan penyaringan data tentang peserta didik (*assessment of entering behaviors*)
- 4) Penentuan cara pendekatan, metode dan teknik mengajar (*determination of strategy*)
- 5) Pengelompokan peserta didik (*organization of groups*)
- 6) *Penyediaan waktu (allocation of time)*
- 7) *Pengaturan ruangan (allocation of space)*
- 8) *Pemilihan media (allocation of resources)*
- 9) *Evaluasi (evaluation of performance)*
- 10) *Analisis umpan balik (analysis of feedback).*<sup>97</sup>

Guru merupakan pendidik formal di sekolah yang bertugas membelajarkan peserta didik-peserta didiknya sehingga memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang semakin sempurna kedewasaan atau pribadinya. Karena itulah, guru terkait dengan berbagai syarat, yang diantaranya guru disyaratkan untuk memiliki sepuluh kemampuan dasar yaitu: menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menguasai

---

<sup>96</sup> Depdikbud, *Program Akta Mengajar V-B komponen Dasar kependidikan Buku II, Modul Pendidikan Tenaga Kependidikan Berdasarkan Kompetensi*, (Jakarta: UT, 1985), hlm. 25-26

<sup>97</sup> Mudhoffir, *Teknologi Instruksional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 61-62

media atau sumber belajar, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi peserta didik, mengenal fungsi dan program bimbingan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan pendidikan dan pengajaran.<sup>98</sup> Kompetensi guru adalah kompeten (berkemampuan). Karena itu, kompetensi guru dapat diartikan sebagai profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi. Dengan kata lain, kompetensi adalah pemilikan penguasaan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

### **3. Tugas GPAI**

Tugas seorang guru merupakan suatu kondisi wajib menanggung segala suatu sebagai akibat dari keputusan yang diambil atau tindakan yang dilakukan (apabila terjadi suatu dapat disalahkan). Tugas seorang guru juga dapat diartikan sebagai suatu kesediaan untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya terhadap tugas yang diamanatkan kepadanya» dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya.<sup>99</sup>

Sedangkan tugas guru sebagai penjabaran dari visi dan fungsi yang diembannya, minimal ada tiga: mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas mendidik lebih menekankan pada pembentukan jiwa, karakter, dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai. Tugas mengajar lebih menekankan pengembangan kemampuan penalaran dan tugas melatih menekankan

---

<sup>98</sup> Zinal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hlm. 103-110

<sup>99</sup> Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 99.

pada pengembangan kemampuan penerapan teknologi dengan cara melatih berbagai ketrampilan.<sup>100</sup>

Dalam perspektif islam, mengemban amanat sebagai guru bukan terbatas pada pekeijaan atau jabatan seseorang, melainkan memiliki dimensi nilai yang lebih luas dan agung, yaitu tugas kerasulan dan ketuhanan. Dikatakan sebagai tugas ketuhanan, karena mendidik merupakan sifat "fungsional" Allah (sifat rububiyah) sebagai "rabb", yaitu sebagai "guru" bagi semua makhluk, sedangkan tugas kerasulan, yaitu menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia. Secara lebih khusus, tugas nabi dalam kaitannya dengan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam surat Al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesalan yang nyata ".<sup>101</sup>

Ayat di atas menggambarkan bahwa tugas rosul adalah melakukan pencerahan, pemberdayaan, transformasi, dan mobilisasi potensi umat manusia menuju kepada cahaya (nur) setelah sekian lama terbelenggu dalam kegelapan.

---

<sup>100</sup> Marno dan M.Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran Menciptakan Ketrampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008), hal. 18-19.

<sup>101</sup> Departemen agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan..., hal 553

#### **D. Strategi Guru Fiqih dalam Peningkatan Pemahaman Ibadah**

Salah satu cara menumbuhkan kesadaran dalam perspektif Islam melalui proses Muhasabah. Muhasabah dalam perspektif sufi upaya memperhitungkan atau mengevaluasi diri. Muhasabah (kalkulasi diri) digunakan sebagai upaya dalam mencapai tingkat ketenangan diri.<sup>102</sup>

Muhasabah dilakukan setelah beramal. Muhasabah juga diartikan sebagai kegiatan mengingat, merenungi, menyadari atau mengevaluasi aktivitas untuk merancang masa depan yang lebih baik.

Muhasabah menurut Haris al-Muhasibi diartikan dengan upaya mengenali diri (ma rifatunnafs). Mengetahui diri dimaksud adalah mengetahui kecenderungan tabiat dan keinginannya, mengetahui segala bentuk kelemahan dan kekuatan diri. Merenungi apa yang telah diperbuat, berapa banyak kelalaian yang telah diperbuat dan sebagainya. Materi muhasabah bisa dikaitkan kepada proses merenungi berdasarkan materi pembelajaran.<sup>103</sup>

Pemaparan di atas dapat dipahami bahwa hakikat penyadaran merupakan suatu proses pemahaman diri (sadar) dengan indikator mempunyai seseorang untuk tahu, kenal, mengerti dengan apa yang sedang dirasakan, dipikirkan dan dilakukan. Dikaitkan dengan kondisi sakit "semakin tinggi tingkat kesadaran seseorang terhadap keluhan penyakit

---

<sup>102</sup> Achmad Mubarak, *Meraih Kebahagiaan dengan Bertasawuf*, (Pendakian menuju Allah), Jakarta: Paramadina, 2005, hal. 31

<sup>103</sup> Abi Abdullah al-Haris al-Muhasibi, *Al-Masailu fi amaliil quluubi wol Jawarih*, Bairut: Dar al-Kitab Ilmiyah, 2000), hal. 97

yang dideritanya, maka akan lebih cepat penenangan dan kesiapannya dalam menghadapi resiko sakit yang dialaminya".

Salah satu hal yang mesti dilakukan para guru dalam membentuk pribadi insan kamil adalah dengan menumbuhkan kesadaran diri. Kesadaran diri adalah kesadaran akan keberadaan dirinya, siapa dirinya, dari mana dia berasal, apa kelebihan dan kekurangan dirinya, apa tujuan hidupnya sampai pada tingkat untuk apa Tuhan menciptakan dirinya (manusia). Manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Adz Dzaariyaat (51): 56 yaitu:

Dan Aku *tidak* menciptakan. jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah Ku".

Siswa atau si apapun yang memiliki kesadaran diri, dia akan mengenal dirinya sendiri, kemudian dapat menemukan potensi dirinya dan mengembangkan potensi itu untuk memperbaiki keadaan dirinya dan mengubah jalan hidupnya menuju ke arah yang lebih baik. Dia akan terus berusaha agar bisa berdiri di atas kakinya sendiri, akan dapat menyelesaikan problematika hidupnya dengan cara bijak dan dewasa, akan tahan terhadap segala rintangan dan cobaan yang menerpanya. Dia juga akan memiliki tingkat percaya diri yang tinggi dan mampu terus memotivasi dirinya untuk tidak kenal lelah berusaha dan betjuang untuk mencapai cita-citanya.

Proses pengenalan diri ini merupakan proses yang cukup panjang, maka dari itu kita sebagai pendidik sangat berperan membantu para siswa untuk menumbuhkan kesadaran diri tersebut. Kesadaran diri ini bukan berarti membelenggu diri, menghambat kreativitas atau mungkin pembunuhan karakter. Kesadaran diri justru akan menjadi pijakan untuk meraih hal yang lebih baik. Pijakan yang dibuat adalah pijakan yang kokoh



dan kuat, sebab kalau berpijak pada pijakan yang rapuh (berasal dari kepura-puraan) akan membuat jatuh dan akan mengalami kehancuran. Pada dasarnya semua manusia akan cenderung kepada kebaikan, hanya manusia sering tidak mendengarkan nurani sendiri, diabaikan seruan hati nurani dengan membuat pembenaran-pembenaran terhadap perbuatan buruk yang dilakukan.

Dalam beribadah, secara khusus ditanamkan kesadaran akan pengawasan Allah terhadap semua manusia dan makhluk-Nya, dengan kesadaran akan pengawasan Allah yang tumbuh dan berkembang dalam pribadi anak, maka akan masuklah unsur pengendali terkuat dalam dirinya.<sup>104</sup>

Di antara berbagai faktor yang membantu membangkitkan dorongan beragama dalam diri seseorang ialah berbagai bahaya yang dalam sebagian keadaan mengancam kehidupannya, menutup semua pintu keselamatannya, dan tiada jalan berlindung kecuali hanya kepada Allah. Maka dengan dorongan alamiah yang dimilikinya ia kembali kepada Allah guna meminta pertolongan.<sup>105</sup>

Dalam seruannya pada keimanan terhadap aqidah tauhid, ai-Qur'an telah menaruh perhatian dalam membangkitkan berbagai dorongan pada diri manusia untuk memperoleh imbalan yang akan dikaruniakan kepada orang-orang yang beriman dalam surga dan membuat mereka takut akan azab dan siksa yang akan ditimpakan pada orang-orang yang melanggar perintah Allah SWT.<sup>106</sup>

---

<sup>104</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hal. 63

<sup>105</sup> Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa*, (Bandung; Pustaka, 1997), hlm. 41

<sup>106</sup> *Ibid...*, hlm. 183

Selain itu bergaul dengan orang-orang yang shaleh, bertaqwa yang tingkah lakunya selalu memancarkan agama dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan bergaul dengan orang-orang tersebut sedikit banyak kita dapat mencontoh dan meniru.<sup>107</sup> Sungguh benar jika dikatakan bahwa penyelarasan diri dengan orang lain dapat membantu mengubah kesadaran dengan cara yang tidak dapat dilakukan sendiri oleh seseorang.<sup>108</sup>

Untuk melaksanakan ibadah-ibadah tersebut, diperlukan adanya kesadaran. Pengertian kesadaran keagamaan meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh jiwa raga manusia, maka kesadaran beribadah pun meliputi aspek- aspek afektif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi efektif terlihat dalam pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan dan rasa kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif nampak pada keimanan dan kepercayaan, sedangkan aspek motorik nampak pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari aspek-aspek tersebut sulit dipisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.

Pada umumnya anak yang duduk di bangku SMA adalah memasuki masa transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, maka kesadaran keagamaan (ibadah) remaja berada pada masa peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemandirian beragama. Di samping keadaannya yang labil dan mengalami kegoncangan,

---

<sup>107</sup> Labib MZ. dan Mafhah Ahnan, *Kuliah Ma'rifat*, (Surabaya; Bintang Belajar, t.th.) hlm. 168

<sup>108</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), hlm. 37

daya pemikiran abstrak, logika dan kritik mulai berkembang. Emosinya mulai berkembang, motivasinya semakin otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata. Keadaan jiwa remaja yang demikian itu tampak pula dalam kehidupan beragama, yang mudah goyah, timbul kebimbangan, kerisauan dan konflik batin. Di samping itu para remaja sudah mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ketuhanan yang bersifat individual, dan sukar digambarkan pada orang lain seperti pada pertobatan. Keimanan mulai otonom, keimanan kepada Tuhan mulai disertai kesadaran dan kegiatannya dalam masyarakat makin diwarnai oleh rasa keagamaan.<sup>109</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis jelaskan, bahwa cara membangkitkan kesadaran antara lain:

1. Adanya kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap hamba-Nya
2. Kembali kepada Allah guna meminta pertolongan dengan sarana peribadatan.
3. Adanya surga dan neraka
4. Bergaul dengan orang-orang yang shaleh

Dalam dunia pembelajaran, jika proses pembelajaran tidak mampu melakukan analisis terhadap suatu masalah maka proses pembelajaran sebagai pembelajaran fatalistik. Proses pembelajaran model ini tidak memberikan kemampuan analitis, kaitan antara sistem dan struktur terhadap satu permasalahan masyarakat Siswa secara dokmatis menerima kebenaran dari guru, tanpa ada mekanisme untuk memahami makna ideology dari setiap konsepsi atas kehidupan masyarakat. Kesadaran kritis (*critical consciousness*),

---

<sup>109</sup> *Ibid*, hlm. 43-44

lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menghindari blaming the victims dan lebih menganalisis untuk secara kritis menyadari struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi, dan budaya serta akibatnya pada keadaan masyarakat. Paradigma kritis dalam pembelajaran, melatih siswa untuk mampu mengidentifikasi ketidakadilan dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian mampu melakukan analisis bagaimana sistem dan struktur itu bekerja, serta bagaimana mentransformasikannya. Tugas pembelajaran dalam Paradigma kritis adalah menciptakan ruang dan keselamatan agar peserta didik terlibat dalam suatu proses penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik.<sup>110</sup>

Dengan kesempurnaan sistem berfikir, berbagai ibadah dalam Islam lebih merupakan amal shaleh dan latihan spiritual yang berakar dan diikat oleh makna yang hakiki dan bersumber pada fitrah manusia. Pelaksanaan ibadah merupakan pengaturan hidup seorang muslim, yang pelaksanaannya telah menyatukan umat Islam dalam satu tujuan, yaitu penghambaan kepada Allah serta penerimaan terhadap berbagai ajaran Allah, baik itu untuk urusan duniawi maupun ukhrowi.

#### **E. PENELITIAN TERDAHULU**

Dalam penelitian terdahulu ini berguna untuk mengetahui penelitian-penelitian terdahulu dan juga menjaga keorisinilan yang peneliti lakukan, meskipun banyak sekali penelitian yang berkaitan dengan strategi guru, namun tidak ada yang sama dengan yang

---

<sup>110</sup> Haryanto. Jurnal. Pengembangan kesadaran Kritis dalam Pembelajaran Untuk Mewujudkan Pemimpin Visioner, Dosen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY. Hlm. 12

peneliti lakukan yaitu strategi guru fiqih dalam peningkatan pemahaman ibadah di MTs Al-Ma'arif Tulungagung.

1. Dari hasil penelitian skripsi Muh. Irvan Lutfi tahun 2012 dengan judul “Upaya guru mata pelajaran Fiqih dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung ”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk meningkatkan pembelajaran masing-masing tingkat kelas dikelompokkan ada kelas reguler dan unggulan, sebelum memulai pembelajaran dikelas guru memberikan motivasi kepada siswa, strategi yang digunakan yaitu menggunakan pembelajaran yang variatif seperti pembelajaran inquiry, problem posing, NHT (Head numbered to gether), dan CTL (Contextual Teaching and learning) sesuai situasi dan kondisi peserta didik.
2. Shindy Marinlan Apris Diningrum. 2013. Skripsi dengan judul "Upaya Guru *Fiqih* Dalam Meningkatkan Ibadah Siswa di MTs Negeri Karangrejo *Tulungagung* Tahun Pelajaran 2012/2013". Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Tulungagung. Hasil penelitiannya adalah: 1) Upaya guru Fiqih dalam meningkatkan pelaksanaan ibadah shalat siswa di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013, pelaksanaan ibadah shalat yang dilaksanakan di madrasah adalah a) program shalat dhuhur dan dhuhur berjama'ah, b) pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan shalat berjamaah, c) pembuatan jadwal berjamaah untuk peserta didik. 2) Upaya guru Fiqih dalam meningkatkan belajar membaca Al-Quran Siswa di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013, adalah a) guru menyuruh siswa membaca ayat al-Qur'an secara bersama-sama dan sendiri-sendiri, b) memotivasi siswa untuk semangat belajar membaca al- Qur'an. c) guru menggunakan

metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, sehingga siswa lebih mudah mempelajarinya.

3. Dari hasil penelitian skripsi Desy Anindya Rosyda tahun 2012 dengan judul “Pendidikan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Roudlotun Nasyiin”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) seperti kegiatan belajar pada umumnya. Namun, setiap awal pelajaran siswa diwajibkan membaca surat-surat pendek. Siswa diwajibkan mengikuti shalat dhuhur berjamaah yang diikuti oleh siswa kelas I sampai VI. Dapat membentuk karakter siswa yang religius, jujur, mandiri dan tanggungjawab. Kegiatan Keagamaan lain yang dilaksanakan yaitu membaca surat-surat pendek sebelum belajar (karakter religius, jujur, dan percaya diri), sholat duha pada jam istirahat (karakter religius, jujur, mandiri dan tanggungjawab), sholat duhur berjama’ah (karakter religius, jujur, mandiri dan tanggungjawab), pesantren kilat (karakter religius, jujur, mandiri dan tanggungjawab, hormat dan santun, dermawan, suka menolong dan kerjasama, percaya diri dan pekerja keras).

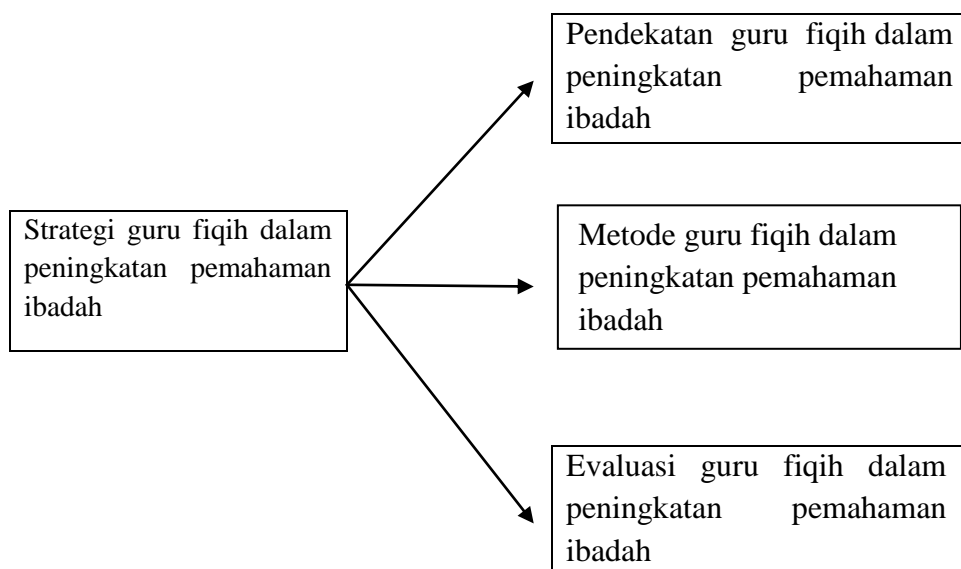
## **F. PARADIGMA PENELITIAN**

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>111</sup>

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>111</sup> Sugiono, metode penelitian administrasi dilengkapi dengan metode R & D, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 43.



Penelitian ini intinya akan mendiskripsikan strategi guru fiqih dalam peningkatan pemahaman ibadah siswa melalui pendekatan guru fiqih dalam peningkatan pemahaman siswa di MTs Al-Ma'arif Tulungagung, metode guru fiqih dalam peningkatan pemahaman ibadah siswa di MTs Al-Ma'arif Tulungagung dan Evaluasi guru fiqih dalam peningkatan pemahaman ibadah di MTs Al-Ma'arif Tulungagung. Hal tersebut dilaksanakan sebagai salah satu hal yang mesti dilakukan dalam membentuk pribadi insan kamil, yang senantiasa mempunyai kesadaran akan keberadaan dirinya, siapa dirinya, dari mana berasal, apa kelebihan dan kekurangannya.